

MAD CITY

Kiki & Azura

LISENSI DOKUMEN

Copyright: Digital Journal Al-Manar. **Lisensi Publik.** Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan maupun penyebarluasan artikel ini kepentingan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan komersial dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

Film yang dibintangi oleh Dustin Hoffman dan John Travolta ini menunjukkan pada kita begitu besarnya pengaruh media dalam pembentukan opini publik. Pada era modern, informasi menjadi “kebutuhan primer” manusia. Dengannya, manusia dapat melakukan banyak hal yang luar biasa; mendapatkan



kekuasaan, uang, simpati, menaikkan pamor seseorang menjadi pahlawan atau bahkan menjatuhkannya dengan label penjahat, hanya dalam waktu yang singkat.

Ini yang terjadi pada seorang satpam yang baru di-PHK oleh pemilik museum kecil di negara bagian California, Sam Baily. Ia yang awalnya “hanya” ingin meminta mantan bosnya untuk mempekerjakannya lagi, menjadi “terperangkap” dalam intrik dan permainan politis orang-orang dunia pers.

Setting tempat dari film ini adalah sebuah museum. Disinilah cerita dimulai. Diawali dari liputan yang dilakukan Max, seorang wartawan yang karirnya sedang turun, di museum itu mengenai pendanaan museum yang berada dalam kondisi kritis. Kondisi inilah antara lain yang menyebabkan terjadinya pemecatan terhadap seorang satpam museum, Sam Baily. Beberapa saat setelah liputan selesai, datanglah satpam yang dipecat

tersebut. Sam bermaksud untuk menanyakan masalah pemecatannya itu kepada bosnya, nyonya Banks, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaannya kembali. Dia datang dengan membawa senjata untuk menakut-nakuti bosnya, agar mau membicarakan masalah pemecatan itu. Tuntutan “sederhana” itu berubah menjadi drama tragedi penyanderaan murid-murid SD (yang kebetulan mengadakan kunjungan kesana) dan pembunuhan seorang satpam (yang juga kebetulan berada di pintu dan menjadi sasaran “peluru nyasar”) ditangan nyamuk-nyamuk pers yang sejak awal mencium bahwa hal ini bisa menjadi sebuah komoditi yang bernilai jual tinggi.

Max Brackett, reporter sebuah TV lokal yang sedang meliput di museum inilah yang pertama kali mencium nilai sensasional yang bisa di-*expose* (dan masa depan cerah



kariernya sebagai reporter, tentu) dalam kasus ini dan segera menjadikannya sebuah tayangan langsung eksklusif. Ia kemudian mengajak Sam yang tidak tahu apapun mengenai bisnis berita ini untuk bekerja sama dan membuat skenario yang apik dan tentu saja “komersial”. Awalnya Max membuat peristiwa ini sebagai

sebuah tragedi penyanderaan yang menegangkan, tetapi kemudian ia mengubahnya menjadi sebuah drama kemanusiaan yang menyentuh hati. Max berusaha membangun opini bahwa Sam bukanlah seorang penjahat. Dia hanyalah seorang satpam yang merasa frustrasi dengan pemecatannya. Max berusaha menunjukkan sisi baik dari seorang Sam. Max seakan menjadi seorang sutradara yang mengatur jalannya cerita. Hal ini dilakukannya dengan apik lewat kemampuan retorik khas jurnalis dalam memaparkan fakta (dan kadang bukan kebenaran), reportase yang gigih dari asistennya, Leslie, dan tentu saja teknologi komunikasi yang canggih.

Untuk sebuah negara maju seperti Amerika, institusi pers telah menjadi sebuah elemen penting dalam pembentukan opini publik yang dari sana pengambilan kebijakan publik dibuat. Hal ini terlihat saat Max berhasil “menarik simpati” publik dengan

mengarahkan sudut pandang khalayak pada sisi pribadi Sam yang sangat *ordinary* dan “menyentuh”. Max memposisikan Sam sebagai ‘korban’ pemecatan hubungan kerja yang semena-mena, bukan seorang penjahat kejam yang mengancam anak-anak. Bahkan polisi dan FBI sekalipun tidak dapat melakukan tindakan apapun untuk menangkapnya karena sorotan publik “berpihak” pada Sam. Mereka menunggu “saat dimana publik berpikir bahwa Sam adalah penjahat dan mereka datang untuk menyelamatkan keadaan”.

Saat itu pun datang. Seperti yang dikatakan Max, opini publik dapat berubah dengan cepat. *Image* Sam sebagai seorang biasa yang putus asa berubah menjadi seorang berkepribadian bingung, pemarah dan sangat berbahaya, akibat reportase seorang



wartawan senior dari sebuah jaringan televisi terkenal di New York, Kevin Hollander. Wartawan ini berusaha untuk menjatuhkan *image* Sam dan juga Max yang menjadi lawannya sejak lama. Dengan memakai bahan reportase yang sama (TV lokal dimana Max bekerja merupakan bagian dari jaringan TV nasional tempat

Kevin bekerja sehingga semua hasil reportase menjadi milik jaringan), Kevin berhasil menjatuhkan Sam dimata publik dan sekaligus menyudutkan Max dengan menuduhnya “memanfaatkan” Sam. Opini publik kembali berubah, semua orang lebih percaya pada berita dari jaringan TV yang lebih bonafid.

Disini kita pahami bahwa kekuasaan bermain dalam setiap segi kehidupan, bahkan dalam informasi. Dalam prinsip materialis, tidak ada tempat bagi nurani dan etik. Orientasi hanya tertuju pada satu hal, komoditas. Uang. Bahkan orang-orang itu pun mengatur agar ia menyerah pada malam hari dan bukan siang, karena slot iklan pada *prime time* bernilai paling tinggi.

Di dalam film ini kita bisa menyaksikan bahwa wacana apapun dapat dapat berkembang dengan pesat dengan campur tangan media. Ketika Cliff, satpam museum sekaligus teman baik Sam, yang kebetulan “berkulit hitam”, tertembak, isu rasis menjadi *booming*. Bahkan sistem pendidikan pun menjadi sorotan ketika salah satu guru Sam

memberikan pernyataan bahwa mereka gagal mendidiknya. Itu semua berawal dan berakhir pada satu hal; informasi sebagai komoditi. Dan hanya satu hal yang dapat “menjaga semuanya agar tidak melewati batas” (seperti yang selalu dikatakan Lou, pimpinan TV lokal tempat Max bekerja); nilai-nilai etis yang bersumber pada nurani.

Film ini menyadarkan pada kita akan begitu dahsyatnya media telah menguasai perikehidupan. Bagaimana media mampu menjungkirbalikkan kehidupan seseorang hanya dalam hitungan hari. Telah sedemikian kuatnya media, sehingga seorang Max Brackett tidak sanggup melawan arus pembentukan opini publik. Dan pada akhirnya seorang Sam Baily yang “tidak bersalah” harus menemui ajal, karena merasa tidak lagi punya masa depan. Untuk itu diperlukan kearifan dan nilai moral yang tinggi agar tidak terjebak pada arus kekuasaan yang menyengsarakan. Semoga dengan ini kita semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan.